

PERAN MASJID LAUTZE 2 BANDUNG DALAM PEMBINAAN KARAKTER TERHADAP KAUM MARGINAL

Ervina Rizqi¹, Muhammad Fauzi Arif²

Universitas Islam Bandung^{1,2}, Indonesia

*ervinarizqip@gmail.com*¹, *muhammadfauziarif@gmail.com*²

Abstract

With regard to character building for marginalized people through the role of the mosque, of course it is related to the da'wah itself. Da'wah activities are very important to be carried out to motivate, awaken, empower and develop all the potential that exists in Islamic society in particular to the maximum and be mutually sustainable. Judging from the phenomenon, it has been proven that most of the presence of marginal groups often results in resistance from the community to take up residence around them. Therefore, the author is quite interested in analyzing this, seeing the existence of the Lautze 2 Bandung mosque which is visited by many marginal people. The method used is to use a qualitative descriptive approach which aims to collect detailed actual information that describes the existing symptoms. The purpose of this writing is to describe how the role of the mosque is to become an access in building the character of the marginalized who live in the area and also to find out what are the supporting and inhibiting factors of moral development for the marginalized themselves. The results of this study have described how the existence of a mosque becomes an access in the role of building the character of the marginalized.

Keywords: *Mosque, Character Building, Marginalized People*

Abstrak

Berkaitan dengan pembinaan karakter pada kaum marginal melalui adanya peran masjid tentu berkaitan dengan dakwah itu sendiri. Kegiatan dakwah sangatlah penting dilakukan untuk memotivasi, menyadarkan, memberdayakan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada masyarakat Islam terkhususnya secara maksimal dan saling berkesinambungan. Dilihat dari fenomena banyak membuktikan bahwa kebanyakan adanya kehadiran kaum-kaum marginal sering terjadi penolakan dari masyarakat untuk bertempat disekitarnya. Oleh karena itu, penulis cukup tertarik untuk menganalisis hal tersebut, melihat dengan keberadaannya masjid Lautze 2 Bandung yang banyak disinggahi oleh kaum marginal. Metode yang digunakan ialah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada. Tujuan adanya penulisan ini untuk menggambarkan bagaimana peran masjid menjadi akses dalam pembinaan karakter dari kaum marginal yang bertempat di area tersebut dan juga agar mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pembinaan akhlak pada kaum marginal itu sendiri. Hasil penelitian ini telah menggambarkan bagaimana keberadaan masjid menjadi akses dalam peran pembinaan karakter kaum marginal.

Kata Kunci: *Masjid, Pembinaan Karakter, Kaum Marginal*

ARTIKEL INFO

*Jenis Makalah:
Penelitian/konseptual*

*Submit: 5 Oktober 2023
Revisi: 28 Oktober 2023
Publish: 31 Oktober 2023*



**Hikmah:
Jurnal Dakwah & Sosial**
Volume 3, No. 2, Oktober
2023, 77-87.

PENDAHULUAN

Masjid pada dasarnya memiliki fungsi untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketertiban sosial melalui kajian-kajian keagamaan. Namun selain itu masjid juga berfungsi untuk memberikan dakwah yang menyejukkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Masjid ini merupakan tempat berkumpul dan tempat melaksanakan salat berjamaah, tempat yang mencerminkan adanya kebersamaan, solidaritas, dan silaturahmi antar sesama umat Islam.

Masjid memiliki kedudukan penting bagi umat Islam dalam upaya membentuk pribadi dan kepribadian masyarakat yang Islami. Dalam bidang peningkatan sumber daya manusia, masjid dapat menjalankan peran penting sebagai sarana pengembangan wawasan ke-Islaman melalui penyelenggaraan pengajian dan pendidikan, serta keterampilan yang diselenggarakan secara teratur atau secara rutin, berkenaan dengan acara tertentu, masjid merupakan pusat pencerahan dan pusat bimbingan bagi masyarakat yang berada di sekitarnya.

Dalam pembentukan karakter umat Islam, Nabi Muhammad Saw berperan sebagai pendidik yang menggunakan masjid sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan memperbaiki akhlaq para sahabat. Peran

tersebut dilakukannya setelah sholat berjama'ah dan juga dilakukan selain waktu tersebut.

Sejarah mencatat bahwa langkah awal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw saat pertama kali tiba di Madinah adalah dengan mendirikan masjid yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT saja, namun sekaligus dijadikan sebagai tempat untuk bertemu dan berkumpulnya umat Islam untuk menerima ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam usaha Nabi Muhammad Saw mewujudkan misi kenabiannya beliau mengupayakan dengan membangun masjid yang mana fungsinya selain menjadi tempat ibadah yakni sebagai sarana pembentukan karakter umat Islam.

Masjid memiliki kedudukan penting bagi umat Islam dalam upaya membentuk pribadi dan kepribadian masyarakat yang Islami. Dalam rangka mewujudkan peran penting itulah, masjid harus dapat diberdayakan atau difungsikan secara optimal. Namun, hal yang penting ditekankan di sini, bahwa masjid yang harus dioptimalkan fungsinya secara baik ialah masjid-masjid yang dalam pembangunannya mengacu pada dasar

ketakwaan.

Berbicara mengenai adanya pembentukan karakter, yang dimana Karakter terbentuk oleh watak bawaan dan kebiasaan hidup yang dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter manusia juga dipengaruhi oleh nilai-nilai pembentuknya yaitu antara lain logika, doktrin, ilmu pengetahuan moral dan akhlak.

Kemunculan karakter seseorang adalah melalui proses yang panjang dengan berbagai faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter adalah dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal pembentuk akhlak adalah berasal dari dalam diri manusia, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, pergaulan sehari-hari, pendidikan, situasi kondisi sosial serta kebudayaan masyarakat. Masjid bercorak budaya akulturasi antara Tionghoa dan Islam ini digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan ibadah keseluruhan muslimin yang bertepatan di Jalan Tamblong nomor 27, Braga, Kota Bandung. Masjid ini melaksanakan beberapa kegiatan dalam rangka syiar agama Islam seperti pengadaan kajian keagamaan rutin yang ditujukan untuk para muallaf maupun khalayak umum. Optimalisasi peran masjid menjadi sangat

penting di sana. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran masjid Lautze 2 Bandung ini mampu menjadi akses dalam pembinaan akhlak bagi kaum marginal? dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya? Tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada masjid Lautze 2 Bandung serta untuk mengetahui peran yang muncul dari kegiatan masjid tersebut dalam pembinaan karakter untuk kaum marginal.

Tujuan dalam penelitian ini, penulis ingin memaparkan mengenai bagaimana peran masjid Lautze 2 Bandung menjadi akses dalam pembinaan akhlak kaum marginal dan juga agar mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pembinaan akhlak pada kaum marginal itu sendiri.

Dalam penelitian ini pun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mana perbedaannya terletak dari objek yang dituju.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur dalam penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dimana terdiri berupa kalimat-kalimat narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi maupun dokumentasi baik berupa jurnal, artikel dan sejenisnya. Data didapatkan dari hasil wawancara dengan pengurus masjid dan para mufassis yang bertempat di lingkungan masjid (kaum marginal).

PEMBAHASAN

Peran Masjid

Masjid seringkali disebut masyarakat sebagai rumah Allah SWT yang berfungsi untuk menunaikan ibadah salat bagi umat muslim. Tempat ibadah umat muslim ini, juga sering dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar pendidikan Alquran atau Ngaji. Dalam sejarah perkembangan umat muslim, masjid dinilai memiliki peranan yang begitu penting dalam penegakan agama Islam. Meski dalam kehidupan sehari-hari

masjid sering diartikan sebagai sebuah bangunan tempat salat untuk kaum muslim. Namun masjid juga memiliki peranan penting untuk membangun karakter serta identitas kebudayaan umat muslim. Oleh karena itu, masjid memiliki beragam fungsi untuk kemaslahatan umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹

Salah satu aspek penting dari adanya masjid ini ialah pembuatan keputusan (decision making), proses pengembangan dan penyelesaian sekumpulan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Masjid dibangun harus berlandaskan pada spiritual benefits yang mengacu pada terwujudnya ketaqwaan dan kesalehan, bukan berlandaskan persaingan (riya) atau mematikan masjid lain dalam menjalankan peran dan fungsinya, yang dimaksud dengan persaingan ialah sebuah masjid yang dibangun atas dasar emosi guna mencari pengaruh pribadi dikalangan masyarakat. Tujuan pembangunan masjid seperti ini biasanya masjid yang dibangun oleh individu-individu di perkampungan setelah terjadinya konflik atau beda pendapat dengan tokoh atau imam di masjid setempat).²

¹ Ery Khaeriyah,,” Fungsi Masjid dan Peranannya dalam Perkembangan Umat Muslim”, web.syekhnrjati.ac.id, 7 Oktober 2021, <https://web.syekhnrjati.ac.id/lp2m/2021/10/07/fungs> 80

i-masjid-dan-peranannya-dalam-perkembangan-umat-muslim/.

² Muhammad Qadaruddin, “Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup

Pada Tahun 1991, sejumlah tokoh Islam yang berasal dari Muhammadiyah, NU, Al-Wasliyah, ICMI, KAHMI dan beberapa muslim keturunan Tionghoa, yang salah satunya adalah putra Haji Karim Oei Tjeng Hien, mendirikan Yayasan haji Abdulkarim Oei Tjeng Hien, disingkat Yayasan Haji Karim Oei atau YHKO. Tujuan yayasan ini salah satunya sebagai tempat informasi Islam kepada etnis Tionghoa. Yayasan ini terletak di Jalan Lautze 89, Pecinan, Jakarta. Tempat ini berfungsi pula sebagai masjid, hingga dikenal dengan sebutan Masjid Lautze.



Gambar. 1 Tampak Samping Bangunan Masjid Lautze 2 Bandung.

Atas prakarsa beberapa tokoh dan muslim keturunan Tionghoa di Kota Bandung, tahun 1997 berdirilah perwakilan Yayasan Haji Karim Oei di Bandung. Tempat ini merangkap juga sebagai Masjid Lautze 2 yang berlokasi di Jalan Tamblong 27,

Bandung berdiri sejak tahun 1997 dengan bentuk unsur budaya etnik Tionghoa yang terlihat secara fisik (lihat gambar 1 dan gambar 2). Masjid mengalami beberapa renovasi sejak tahun 2004, 2007 dan 2017.

Sebagai pelaksana teknis untuk mengelola unit-unit dan program-program keIslaman dan mualaf di Bandung, dibentuk Lautze Management Center (LMC) pada tahun 2010. LMC bertanggung jawab secara langsung atas berbagai kegiatan YHKO Bandung, termasuk kegiatan di Masjid Lautze 2 Bandung.



Gambar. 2 Tampak Depan Bangunan Masjid Lautze 2 Bandung.

Kegiatan utama adalah pendampingan mualaf untuk berbagai etnis yang ingin tahu lebih dalam tentang agama Islam dan informasi tentang Islam. Para mualaf atau seseorang yang ingin tahu Islam

akan merasa tidak nyaman ketika memasuki masjid apalagi bertanya tentang Islam. Hal ini yang menjadikan Masjid Lautze 2 berada ditengah masyarakat dan terbuka bagi siapa saja, bukan hanya muslim tetapi setiap orang tanpa memandang suku, bangsa, agama dan kepercayaan yang ingin mengenal Islam lebih jauh.³

Masjid memiliki kedudukan penting bagi umat Islam dalam upaya membentuk pribadi dan kepribadian masyarakat yang Islami. Dalam rangka mewujudkan peran penting itulah, masjid harus dapat diberdayakan atau difungsikan secara optimal. Namun, hal yang penting ditekankan di sini, bahwa masjid yang harus dioptimalkan fungsinya secara baik ialah masjid-masjid yang dalam pembangunannya mengacu pada dasar ketakwaan.

Pembinaan Karakter Kaum Marginal

Berbicara mengenai adanya pembentukan karakter, yang dimana Karakter terbentuk oleh watak bawaan dan kebiasaan hidup yang dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter manusia juga dipengaruhi oleh nilai-nilai pembentuknya yaitu antara lain logika, doktrin, ilmu pengetahuan moral dan akhlak.

Dalam pembentukan karakter umat Islam, Nabi Muhammad Saw berperan sebagai pendidik yang menggunakan masjid sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan memperbaiki akhlaq para sahabat. Peran tersebut dilakukannya setelah sholat berjama'ah dan juga dilakukan selain waktu tersebut.

Secara etimologis, kata pembinaan berasal dari bahasa Arab yaitu : “Bina” yang artinya bangun. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “Pembinaan berarti membina, memperbaharui, perbuatan, penyempurnaan, pembaharuan usaha, tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Mangunhardjana pembinaan adalah “suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Secara terminologi pembinaan adalah suatu usaha dalam memperbaiki, meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan, dan mengembangkan

³ Mila Mardotillah, “Peran Masjid Lautze 2 Bandung dalam Dakwah dan Budaya”, Vol. 2 No. 1: 1-10, Khazanah Theologia, 2020, Hlm.14.

kemampuan untuk pengembangan demi mencapai tujuan agar sasaran pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun sosial masyarakat.⁴

Untuk Istilah marginalisasi ini sendiri sudah banyak digunakan dalam disiplin ilmu komunikasi kritis. Marginalisasi ini merujuk pada suatu bentuk konsep dari representasi yang disalahkan atau misrepresentasi. Dalam marginalisasi terjadi penggambaran buruk dari pihak lain. Tujuannya adalah melakukan konstruksi opini atas pihak-pihak tertentu agar mendapat penilaian yang buruk sehingga menimbulkan reaksi-reaksi yang negatif.

Praktik marginalisasi umum digunakan dalam pemberitaan media massa melalui penggunaan dan pilihan kata yang berkonotasi negatif terhadap objek pemberitaan. Melalui konstruk berpikir negatif inilah, kelompok yang dimarginalisasi terpinggir dalam praktik sosial, politik, dan budaya yang berlangsung dalam masyarakat umum.

Melalui marginalisasi ini, segala sesuatu yang berasal kelompok sasaran

dianggap buruk dan berpotensi memberikan kontribusi negatif atas proses-proses sosial yang berlangsung. Dengan anggapan ini maka tindakan dan perilaku kelompok marginal dianggap tidak bermakna atau bahkan harus dihindari agar hal-hal negatif yang mungkin ditimbulkannya bisa diantisipasi.⁵

Berkaitan dengan pembinaan karakter pada kaum marginal melalui adanya peran masjid tentu berkaitan dengan dakwah itu sendiri. Kegiatan dakwah sangatlah penting dilakukan untuk memotivasi, menyadarkan, memberdayakan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada masyarakat Islam terkhususnya secara maksimal dan saling berkesinambungan.

Kegiatan dakwah itu sendiri akan menjadi suatu hal yang sangat luar biasa, jika dilakukan secara tepat untuk mengatasi persoalan-persoalan duniawi dan persoalan ukhrawi dari masyarakat Islam, termasuk masyarakat marginal yang mana mereka sedang mengalami kerugian baik secara duniawi maupun ukhrawi.

Pembinaan karakter di Masjid Lautze 2 Bandung ini terjadi melalui kegiatan-

⁴ Indah Dwi fujiani, Skripsi: "Pola Komunikasi Tutor Terhadap Anak Jalanan Dalam Pembinaan Ibadah Di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok", (Jakarta : UIN Jakarta, 2014), Hlm.33-34.

⁵ Ahmad Muttaqin, "Pola Keberagamaan Masyarakat Marginal", Vol. 8, No. 2, Komunika, 2014, Hlm.136.

kegiatan dan juga sikap yang ditampilkan oleh pihak pengurus masjid itu sendiri. Kegiatan yang biasa menjadi rutinan seperti kajian yang bernilai ke-islaman itulah yang menjadi salah satu faktor pendorong dari adanya pembinaan karakter atau akhlak dari orang-orang pinggiran yang bermukim disekitaran masjid tersebut.

Adanya kajian keilmuan yang intens dilakukan oleh pihak pengurus baik disadari ataupun tidak ini dapat memberikan pemahaman mendalam serta motivasi kepada umat muslim yang mengikuti kajian tersebut. Menurut hasil wawancara dari pihak pengurus masjid mengatakan bahwa kajian yang diadakan rutinan ini memang lebih ditujukan kepada orang-orang mualaf, karena masjid ini telah memualafkan sebanyak 200-an orang. Walaupun fokusannya terhadap orang mualaf, namun kajian yang diadakannya juga banyak ditujukan untuk khalayak umum. Tentu adanya kajian-kajian yang diadakan ini memberikan pemahaman mendalam dan juga penguatan terhadap nilai-nilai ke-Islaman.

Dalam kegiatan kajian ini, pihak pengurus masjid tidak membatasi siapapun untuk hadir mengikuti dan mendengarkannya termasuk dari orang pinggiran yang menetap di area masjid tersebut. Menurut dari hasil

wawancara terhadap salah satu kaum marginal yang bertempat di masjid tersebut (orang pinggiran) mengatakan bahwa setiap ada kegiatan kajian-kajian yang diadakan itu tanpa mereka memasuki dalam ruangan masjid tersebut pun, mereka secara tidak sengaja sering mendengarkan. Namun memang tidak sefokus seperti orang-orang didalam masjid. Tapi hal tersebut terkadang membuat hati mereka merasakan ketenangan dan juga kesadaran.

Selain adanya kegiatan kajian-kajian seperti yang disebutkan, pembinaan karakter yang dilakukan ini baik disadari ataupun tidak oleh pihak pengurus masjid Lautze 2 Bandung yaitu dengan perilaku yang dicontohkan serta dilakukan terhadap kaum marginal tersebut. Hal-hal tersebut dilakukan dengan bagaimana mereka memperlakukan para kaum marginal (orang pinggiran) dengan perilaku yang terpuji. Sehingga para kaum marginal tersebut dapat menerima apa yang telah menjadi aturan ketika menempati area masjid tersebut dan juga bagaimana menempatkan diri. Dan juga seperti hasil wawancara, mereka mengatakan bahwa pengurus masjid memberikan akses kepada mereka untuk beribadah, dan juga untuk menggunakan fasilitas yang ada di masjid dalam kebutuhannya seperti toilet, minuman

yang disediakan, dan area masjid untuk tempat mereka beristirahat dengan syarat area masjid harus dijaga kebersihannya.

Dengan adanya hal tersebut, peran keberadaannya masjid Lautze 2 Bandung pada kaum marginal yang bertempat disekitar area tersebut secara perlahan menyadarkan dan menjadi suatu pengingat buat mereka dalam bagaimana untuk berperilaku terpuji baik secara bagaimana mereka bertanggung jawab, cara berterimakasih, cara menghormati, cara bersyukur, dan hal lainnya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber yang diwawancarai (orang pinggiran) , ia berkata bahwa adanya keberadaan masjid Lautze 2 Bandung ini sangat berfungsi dalam membantu kaum-kaum musaffir (orang pinggiran) yang singgah untuk hanya sekedar berteduh ataupun yang singgah untuk menetap sebagai tempat tetap beristirahatnya.

Dalam pembinaan karakter khususnya terhadap kaum marginal ini sendiri memang tidak menjadi program dari para pengurus masjid Lautze 2 Bandung, karena menurut mereka, orang-orang musaffir (orang pinggiran) tersebut hanya sekedar bersinggah. Namun tidak menutup kemungkinan menikmati penggunaan akses fasilitas yang ada di area masjid tersebut.

Menurut hasil wawancara mengatakan, bahwa para pengurus pun juga sering mengingatkan mereka untuk beribadah berjama'ah. Namun kebanyakan dari mereka masih enggan untuk beribadah berjama'ah dikarenakan masih merasa tidak pantas untuk bersanding dengan orang-orang yang bersih secara pakaian yang digunakan. Padahal, pihak pengurus tidak mempersoalkan hal tersebut. Hanya saja dari kesadaran mereka yang terkadang masih terkecohkan. Hal ini juga faktor penyebabnya karena rasa sakit hati ataupun kecewa mereka dari beberapa orang pengunjung masjid tersebut yang memperlakukan mereka seperti kalangan yang sangat berbeda dengan orang-orang yang pada umumnya. Sehingga dari hal tersebutlah, membuat mereka masih kebanyakan untuk enggan sholat berjama'ah.

Walaupun ada saja hal-hal yang tidak mendukung tersebut, tidak membuat orang-orang musaffir tersebut merasa bahwa dirinya tidak diterima untuk menempati area masjid sebagai tempat singgah mereka beristirahat. Dengan perilaku yang ditampilkan oleh para pihak pengurus dalam memperlakukan kaum tersebut maupun kajian yang diadakan di masjid tersebut, membuat sedikit demi sedikit kesadaran dan kephahaman kepada mereka

mengenai ibadah, rasa syukur, rasa berterimakasih dan hal lainnya.



Gambar 3. Dokumentasi Wawancara

Selain dari pihak pengurus yang menjadi salah satu pendorong pembinaan karakter kepada kaum marginal yang bertempat di area masjid tersebut, ada pula dari pihak pengunjung yang kebanyakan ikut membantu melalui bagaimana mereka memperlakukan orang-orang tersebut dengan menebarkan rasa saling memiliki, rasa saling menghargai, menghormati, dan mengasihi.

Oleh karena itu adanya keberadaan masjid ini memiliki peran penting dalam pembinaan masyarakat terkhusus dalam pembahasan ini yang ditujukan pada pembinaan karakter dari kaum marginal yang tentunya hal ini bertujuan dalam mencapai kesejahteraan mereka dalam hal ukhrawi terkhususnya. Terutama umat Islam yang diperintahkan untuk berada di jalan yang lurus sesuai dengan ajaran yang telah dibawa

Rasulullah SAW dari Allah SWT yakni Alquran dan Hadits tentu ditambah juga dengan tafsiran dari para tabiin dan taibut tabiin. Maka dari itu, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah “hablumminallah” seperti salat dan i’tikaf namun masjid juga memiliki peran dan fungsi sebagai tempat bagaimana membangun “hablumminnas” dengan sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

SIMPULAN

Masjid memiliki kedudukan penting bagi umat Islam dalam upaya membentuk pribadi dan kepribadian masyarakat yang Islami. Dalam bidang peningkatan sumber daya manusia, masjid dapat menjalankan peran penting sebagai sarana pengembangan wawasan ke-Islaman melalui penyelenggaraan pengajian dan pendidikan.

Berkaitan dengan pembinaan karakter pada kaum marginal melalui adanya peran masjid tentu berkaitan dengan dakwah itu sendiri. Kegiatan dakwah sangatlah penting dilakukan untuk memotivasi, menyadarkan, memberdayakan, dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada masyarakat Islam terkhususnya secara maksimal dan saling berkesinambungan.

Dalam tulisan ini sendiri bertujuan

yang dimana untuk memaparkan bagaimana keberadaan adanya masjid Lautze 2 Bandung menjadi akses dalam pembinaan karakter para kaum marginal yang didalamnya terselipkan melalui cara apa saja dan apa saja yang menjadi faktor penghambat dari adanya pembinaan karakter itu sendiri.

Pembinaan karakter yang terjadi di masjid ini melalui dari kegiatan kajian, sikap atau perilaku yang di ditampilkan oleh para pihak pengurus terhadap orang-orang tersebut baik itu dilakukan secara sengaja ataupun tidak.

Dapat disimpulkan bahwa adanya masjid Lautze 2 Bandung yang dimana sering sekali menjadi tempat persinggahan ataupun tempat beristirahatnya para orang musaffir (orang pinggir) ini banyak memberikan kesan positif dan afirmasi yang baik terhadap orang-orang tersebut. Sehingga terkadang tanpa diprogramkan layaknya kegiatan-kegiatan lainnya, hal yang dilakukan khususnya oleh pengurus masjid itu menjadi salah satu bentuk pembinaan terhadap kaum marginal yang bertempat di area masjid tersebut. Tidak hanya pengurus, namun pengunjung masjid tersebut pun ikut terlibat dalam pembentukan karakter dari kaum marginal

dengan bagaimana mereka saling menghargai, saling mengasihi, dan saling menghormati satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muttaqin, "Pola Keberagamaan Masyarakat Marginal", Vol. 8, No. 2, Komunika, 2014, Hlm.136.
- Ery Khaeriyah, " Fungsi Masjid dan Peranannya dalam Perkembangan Umat Muslim", web.syekhnurjati.ac.id, 7 Oktober 2021, <https://web.syekhnurjati.ac.id/lp2m/2021/10/07/fungsi-masjid-dan-peranannya-dalam-perkembangan-umat-muslim/>.
- Indah Dwi fujiani, Skripsi: "Pola Komunikasi Tutor Terhadap Anak Jalanan Dalam Pembinaan Ibadah Di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok", (Jakarta : UIN Jakarta, 2014), Hlm.33-34.
- Mila Mardotillah, "Peran Masjid Lautze 2 Bandung dalam Dakwah dan Budaya", Vol. 2 No. 1: 1-10, Khazanah Theologia, 2020, Hlm.14.
- Muhammad Qadaruddin, "Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat", Vol 10 No 2, Academic Journal for Homiletic Studies, 2016, Hlm.233.